

ASESMEN ABAD 21: MENAKAR KOMPETENSI, BUKAN SEKEDAR NILAI

Adriantoni¹, Della Nazda Putri², Nofri Mayasril³, Rossy Gusman⁴

¹Program Pendidikan Profesi Guru Universitas Adzkia, ^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Dasar S2, Universitas Adzkia

e-mail: adriantoni@adzkia.ac.id¹, dellaputri12@guru.sd.belajar.id²,
nofrimayasril41@guru.sd.belajar.id³, rossygusman28@guru.sd.belajar.id⁴

ABSTRACT

The transformation of education in the 21st century era requires an assessment approach that is able to measure students' competencies holistically and contextually. Competencies such as critical thinking, creativity, communication, collaboration, digital literacy, and character are the main focus in the current learning process. However, conventional assessment approaches that only assess cognitive aspects and produce score numbers have not been able to describe the true abilities of students. This article aims to examine the concept of 21st century assessment and how to apply it in the context of modern learning. The method used in this study is a literature review (library research) with a qualitative descriptive approach according to Sugiyono (2022), through the study of the latest scientific sources from 2019–2024. The results of the study show that 21st century assessment requires an authentic, formative, project-based, and digitally technology-supported assessment strategy. This approach is me.

Keywords: 21st century assessment, competencies, authentic assessments, contextual learning

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di era abad 21 menuntut adanya pendekatan asesmen yang mampu mengukur kompetensi peserta didik secara holistik dan kontekstual. Kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran saat ini. Namun, pendekatan asesmen konvensional yang hanya menilai aspek kognitif dan menghasilkan angka-angka nilai belum mampu menggambarkan kemampuan sebenarnya dari peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep asesmen abad 21 serta bagaimana strategi penerapannya dalam konteks pembelajaran modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2022), melalui telaah sumber-sumber ilmiah terkini dari tahun 2019–2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen abad 21 memerlukan strategi penilaian autentik, formatif, berbasis proyek, dan didukung teknologi digital. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai proses dan hasil belajar secara lebih bermakna, serta menumbuhkan tanggung jawab belajar pada siswa. Dengan demikian,

asesmen abad 21 bukan hanya alat untuk mengukur nilai, melainkan sarana untuk menakar dan mengembangkan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *asesmen abad 21, kompetensi, penilaian autentik, pembelajaran kontekstual*

A. Pendahuluan

Abad 21 membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang lebih kompleks dibanding era sebelumnya. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, dan literasi digital.

Salah satu elemen penting dalam pendidikan abad 21 adalah asesmen. Asesmen berfungsi sebagai alat untuk mengukur proses dan hasil belajar. Namun, pendekatan asesmen konvensional yang menitikberatkan pada tes pilihan ganda dan nilai angka dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman. Sebaliknya, asesmen abad 21 menuntut pengukuran kompetensi secara menyeluruh, kontekstual, dan berorientasi pada proses.

Paradigma baru ini membawa tantangan bagi guru dan pendidik untuk merancang asesmen yang dapat mengukur keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian terhadap asesmen abad 21 agar dapat memberikan pemahaman dan arah penerapan yang tepat dalam praktik pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*) yang merupakan metode pengumpulan data melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono (2022), kajian literatur adalah bagian dari metode kualitatif yang digunakan untuk menemukan, menelaah, dan menyintesis hasil-hasil penelitian atau pemikiran terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini cocok digunakan untuk menelaah konsep asesmen abad 21 yang berkembang pesat dalam berbagai konteks pendidikan.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik fenomena yang dikaji, yaitu asesmen berbasis kompetensi dalam pendidikan abad 21. Deskriptif kualitatif memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi makna, kecenderungan, serta implikasi dari praktik asesmen dalam dunia pendidikan berdasarkan sumber-sumber teori dan hasil penelitian terdahulu.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang kredibel

dan relevan. Literatur yang dikaji berasal dari jurnal internasional bereputasi, buku akademik, laporan organisasi pendidikan global (seperti UNESCO dan OECD), serta hasil penelitian terkini dalam rentang tahun 2019 hingga 2024. Data yang dikumpulkan difokuskan pada topik-topik seperti asesmen autentik, kompetensi abad 21, asesmen formatif, serta peran guru dalam asesmen berbasis kompetensi.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan dengan teknik content analysis atau analisis isi. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, perbedaan pandangan, dan tren teoritis yang muncul. Selanjutnya, hasil analisis ini disintesis untuk membangun kerangka pemahaman baru yang komprehensif tentang asesmen abad 21. Langkah-langkah analisis mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik, serta penarikan kesimpulan secara induktif.

Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan evaluasi kredibilitas referensi. Artinya, setiap temuan atau argumen yang disajikan dalam artikel ini diperkuat oleh lebih dari satu sumber dan dibandingkan dari sudut pandang yang berbeda. Teknik ini membantu menghindari bias interpretasi serta memastikan bahwa informasi yang digunakan benar-benar representatif dan ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asesmen abad 21 tidak sekadar mengukur hasil belajar dalam bentuk angka, tetapi menilai keterampilan dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Kompetensi seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas tidak dapat

diukur secara optimal dengan asesmen konvensional. Oleh karena itu, pendekatan asesmen pun harus bergeser ke arah yang lebih otentik dan holistik.

Penilaian Autentik

Menurut Wiggins (2019), penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas nyata yang mencerminkan dunia nyata. Misalnya, siswa diminta membuat laporan ilmiah, mempresentasikan proyek, atau menyelesaikan studi kasus. Penilaian ini menuntut penerapan pengetahuan dalam konteks yang bermakna.

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam konteks nyata. Menurut Lisliningsih et al. (2024), penilaian ini bertujuan untuk menilai keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk penilaian autentik, seperti penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan jurnal reflektif, telah diidentifikasi sebagai alat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Penilaian autentik tidak hanya mencakup ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Rosnaeni (2021) yang menyatakan bahwa penilaian autentik melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran secara nyata, memungkinkan mereka untuk melakukan penyelidikan dan membangun pengetahuan dari lingkungan sekitarnya.

Implementasi penilaian autentik juga mendorong siswa untuk

mengembangkan bakat dan kecakapan individu, memberikan kesempatan untuk menemukan kebebasan dalam cara belajar, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan sikap ingin tahu. Menurut Pratiwi et al. (2019), penilaian ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya bagian integral dari proses pembelajaran.

Namun, penerapan penilaian autentik memerlukan kesiapan dari pihak guru dan siswa. Guru harus memiliki pemahaman dan penguasaan yang memadai terhadap metode ini, serta mampu merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Sementara itu, siswa perlu dibekali dengan motivasi dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan nyata.

Secara keseluruhan, penilaian autentik merupakan alat penting dalam pendidikan abad 21 yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Dengan menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata, penilaian ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesiapan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata.

Asesmen Formatif dan Reflektif

Black & Wiliam (2020) menekankan pentingnya asesmen formatif untuk memberi umpan balik selama proses pembelajaran. Guru dan siswa berperan aktif dalam memantau kemajuan dan menetapkan strategi perbaikan. Refleksi diri juga mendorong siswa mengembangkan kesadaran belajar dan tanggung jawab personal.

Asesmen formatif dan reflektif merupakan pendekatan evaluasi yang

berfokus pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir. Menurut Black dan Wiliam (2020), asesmen formatif memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, memungkinkan guru dan siswa untuk memantau kemajuan dan menetapkan strategi perbaikan. Refleksi diri juga mendorong siswa mengembangkan kesadaran belajar dan tanggung jawab personal.

Dalam konteks pendidikan abad 21, asesmen formatif dan reflektif membantu siswa untuk lebih sadar akan proses belajar mereka dan mengambil tanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri. Guru dapat mendorong siswa untuk menulis jurnal refleksi atau mengadakan diskusi reflektif secara teratur untuk mendukung proses ini.

Implementasi asesmen formatif dan reflektif memerlukan keterlibatan aktif dari guru dan siswa. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan pemahaman mereka, sementara siswa perlu dibekali dengan keterampilan untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka secara kritis.

Asesmen formatif dan reflektif juga memberikan informasi yang berharga bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Dengan memahami area yang perlu diperbaiki, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, asesmen formatif dan reflektif merupakan komponen penting dalam pendidikan abad 21 yang mendukung pengembangan keterampilan metakognitif siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, dan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penilaian Berbasis Proyek dan Portofolio

Proyek jangka panjang dan portofolio memungkinkan guru menilai perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Menurut Boud & Falchikov (2021), asesmen jenis ini mendukung pembelajaran mendalam dan mendorong pengembangan keterampilan abad 21 secara terpadu.

Penilaian berbasis proyek dan portofolio merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada proses dan produk pembelajaran yang dihasilkan oleh siswa. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diharapkan untuk menghasilkan produk atau presentasi yang menunjukkan pemahaman mereka. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang jelas untuk mengukur berbagai aspek kinerja siswa, termasuk kualitas produk akhir, proses kerja, dan kontribusi dalam kelompok.

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian mereka selama periode tertentu. Dalam konteks pembelajaran berbasis proyek, portofolio bisa mencakup berbagai dokumen seperti rencana proyek, jurnal refleksi, produk akhir, dan umpan balik dari guru atau teman sebaya. Portofolio memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan dan kemajuan siswa serta membantu guru dalam memberikan umpan balik yang lebih tepat dan konstruktif.

Pembelajaran berbasis proyek juga menuntut siswa untuk

menggunakan berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, kerja tim, komunikasi, dan kreativitas, yang merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21. Proyek dalam konteks ini bukan hanya sekadar tugas tambahan, tetapi menjadi pusat pembelajaran di mana siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan tantangan yang relevan dan mempresentasikan hasilnya.

Implementasi penilaian berbasis proyek dan portofolio memerlukan perencanaan yang matang dan pengaturan yang baik. Guru harus memastikan bahwa proyek yang diberikan tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Hal ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang kritis, kreatif, dan memiliki kepedulian sosial.

Secara keseluruhan, penilaian berbasis proyek dan portofolio merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan mengintegrasikan proyek-proyek yang relevan dan menantang ke dalam kurikulum, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademis, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang mampu bersaing dan beradaptasi dalam dunia yang terus berubah.

Peran Teknologi dalam Asesmen

Pemanfaatan teknologi seperti platform pembelajaran digital, e-portofolio, dan AI-based assessment

tools membantu memperluas akses, meningkatkan efisiensi, dan memperkaya metode asesmen. Hal ini memperkuat relevansi asesmen dengan kehidupan nyata siswa.

Teknologi memainkan peran penting dalam transformasi asesmen di abad ke-21. Integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan guru untuk menggunakan perangkat lunak yang memungkinkan mereka untuk membuat dan mengoreksi ujian secara digital. Hal ini memungkinkan proses penilaian menjadi lebih cepat dan efisien. Selain itu, siswa juga dapat menerima umpan balik langsung melalui platform online atau aplikasi, yang membantu mereka untuk memahami area kelemahan mereka dan meningkatkan kinerja mereka.

Penggunaan teknologi dalam kelas memungkinkan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Misalnya, melalui penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis game, video pembelajaran interaktif, dan forum diskusi online, peserta didik dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran jarak jauh, yang menjadi sangat relevan selama pandemi COVID-19.

Namun, penggunaan teknologi dalam asesmen juga menimbulkan tantangan etis. Menurut Bulut et al. (2024), integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pengukuran pendidikan telah merevolusi metode asesmen, memungkinkan penilaian otomatis, analisis konten cepat, dan umpan

balik yang dipersonalisasi. Namun, penerapan AI dalam pendidikan juga menimbulkan kekhawatiran etis yang signifikan terkait validitas, reliabilitas, transparansi, keadilan, dan kesetaraan. Masalah seperti bias algoritma dan ketidakjelasan proses pengambilan keputusan AI dapat memperburuk ketidaksetaraan dan mempengaruhi hasil asesmen.

Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan organisasi, telah mengembangkan pedoman untuk memastikan penggunaan AI yang etis dalam pendidikan. Dewan Nasional Pengukuran dalam Pendidikan (NCME) juga fokus pada penetapan standar etika dan kemajuan penelitian di bidang ini.

Secara keseluruhan, teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan asesmen dalam pendidikan abad ke-21. Namun, penting untuk memastikan bahwa penerapannya dilakukan secara etis dan adil, dengan mempertimbangkan dampak potensial.

Perubahan Paradigma Guru

Guru tidak lagi hanya sebagai pemberi nilai, tetapi sebagai fasilitator dan mentor pembelajaran. Guru perlu memahami bahwa nilai bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk mendorong pertumbuhan belajar.

Perubahan paradigma dalam pendidikan abad 21 menuntut guru untuk bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi fasilitator pembelajaran dan pengembang potensi siswa. Guru kini dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi,

tetapi juga mampu mendesain asesmen yang menilai proses, bukan hanya hasil. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), guru masa kini perlu menguasai pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi serta memiliki keterampilan asesmen formatif dan sumatif yang mendalam untuk mendorong pertumbuhan belajar secara berkelanjutan.

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Peran mereka telah bergeser menjadi mitra belajar yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan merefleksikan pengetahuan melalui berbagai sumber. Dalam konteks asesmen abad 21, guru berfungsi sebagai pemantik berpikir kritis dan pembimbing dalam pengembangan keterampilan metakognitif siswa. Menurut Fullan & Langworthy (2022), guru perlu menguasai keterampilan coaching, memberikan umpan balik yang membangun, serta mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan inovatif.

Perubahan peran ini juga menuntut guru untuk memiliki kompetensi teknologi yang mumpuni. Guru perlu mampu menggunakan platform digital untuk mengelola asesmen berbasis portofolio, proyek, serta refleksi online. Seperti yang diungkapkan oleh Mishra & Koehler (2020) dalam kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge), integrasi pengetahuan pedagogis dan teknologi dalam praktik asesmen menjadi kunci keberhasilan pendidikan abad 21. Tanpa penguasaan teknologi, guru akan kesulitan menilai kompetensi siswa secara menyeluruh dan real-time.

Lebih lanjut, perubahan paradigma ini juga berimplikasi pada pelatihan dan pengembangan profesional guru. Menurut UNESCO (2023), penting bagi institusi

pendidikan untuk menyediakan program pengembangan berkelanjutan bagi guru dalam hal inovasi asesmen dan pembelajaran berbasis kompetensi. Guru perlu dibekali dengan keterampilan mendesain rubrik asesmen, melakukan analisis kebutuhan belajar siswa, dan melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran sesuai konteks kelas yang beragam.

Akhirnya, guru sebagai pelaku utama di kelas harus memahami bahwa esensi asesmen bukanlah untuk menilai siapa yang paling pintar, tetapi untuk membantu setiap siswa tumbuh sesuai potensinya. Paradigma ini menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran dan asesmen sebagai instrumen untuk inklusivitas dan keadilan belajar. Dengan perubahan cara pandang ini, guru berkontribusi tidak hanya dalam mencetak nilai, tetapi dalam mencetak generasi pembelajar seumur hidup yang siap menghadapi kompleksitas dunia global.

E. Kesimpulan

Asesmen abad 21 merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada pengukuran kompetensi peserta didik secara menyeluruh, bukan sekadar capaian nilai akademik. Dalam konteks pembelajaran modern, keberhasilan siswa tidak hanya diukur dari hasil tes semata, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu berpikir kritis, berinovasi, bekerja sama, serta menggunakan teknologi secara efektif. Hal ini menuntut asesmen yang lebih otentik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan

kemampuan nyata yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi asesmen abad 21 memerlukan pergeseran paradigma di kalangan pendidik, di mana guru harus berperan aktif sebagai fasilitator pembelajaran dan pemberi umpan balik yang membangun. Penggunaan metode seperti asesmen formatif, proyek, portofolio, dan refleksi diri menjadi penting dalam menilai proses dan hasil belajar secara komprehensif. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi membuka peluang asesmen yang lebih adaptif dan personal, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Untuk mendukung keberhasilan asesmen abad 21, diperlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk pengembangan kebijakan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, asesmen tidak lagi menjadi kegiatan administratif semata, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mampu mendorong pertumbuhan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., & Wiliam, D. (2020). *Inside the Black Box: Raising Standards through Classroom Assessment*. London: GL Assessment.
- Boud, D., & Falchikov, N. (2021). *Rethinking Assessment in Higher*

Education: Learning for the Longer Term. Routledge.

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2022). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Pearson.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2020). *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): Framework for Teacher Knowledge*. Teachers College Record.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2019). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2023). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- Wiggins, G. (2019). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.